

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dimasa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹ Pertumbuhan dan perkembangan tersebut akan terjadi jika lingkungan tempat mereka tinggal sangat mendukung sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal.

Selain perubahan pada dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Keadaan atau kondisi tersebut merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), 28.

Disini orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anaknya atau remaja baik fisik maupun psikisnya. Djamaluddin Ancok, sebagaimana yang dikutip oleh Hendriati Agustiani menyatakan bahwa pada saat ini pembinaan terhadap kaum remaja belum menemukan format yang maksimal.² Perilaku remaja yang marak akhir-akhir ini berupa tawuran dan berbagai kenakalan remaja lainnya, dianggap sebagai akibat dari proses keterasingan dari kehidupan yang wajar. Kesibukan yang dialami orang tua mengakibatkan remaja menjadi terasingkan dari kasih sayang dan perhatian orang tua yang kemudian akan menimbulkan rasa benci atau tidak puas dalam diri anak yang dipendam dalam hati.

Pendapat Baumrind, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.³

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan diri anak. Menurut Baumrind (dalam Agoes Dariono 2007) ada empat jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*) yaitu orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan. (2) permisif (*permissive*) yaitu orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. (3) demokratis (*authoritative*) yaitu gabungan pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan

² Ibid, 1-2.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 51.

antara anak dan orang tua. (4) pola asuh situasional yaitu campuran antara pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.⁴

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan di terima kawan sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila akan diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan atau di remehkan oleh kawan sebayanya.

Dalam interaksinya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, remaja tidak terlepas dari teman sebaya. Agoes Dariono menyatakan bahwa remaja seolah-olah menjadi budak dari peraturan kelompok sebayanya, seperti berpakaian mencontoh teman-temannya, mengikuti model rambut yang sama dan menggunakan "slang" (bahasa khas remaja) yang sama.⁵ Teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang dilewati.⁶

Interaksi remaja dengan teman sebaya bisa menimbulkan konformitas. Menurut David O'Sears, konformitas adalah bila seseorang menampilkan

⁴Agoes Dariono, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 206-208.

⁵Ibid, 75.

⁶John W. Santrock, *Remaja Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 55-56.

perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut.⁷ Jadi seseorang bisa di katakan melakukan konformitas apabila seseorang tersebut terpegaruh oleh kelompok. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sujana selaku Waka Sekolah di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri, beliau mengatakan bahwa ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah pernah terdapat siswa yang merokok di jalan.

Siswa SMP merupakan pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Siswa SMP dalam pandangan psikologi perkembangan termasuk masa remaja (*adolescence*).⁸ Hurlock, membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.⁹

Alasan peneliti memilih siswa SMP dalam penelitiannya karena siswa SMP masuk pada masa remaja awal. Dimana pada usia SMP merupakan usia awal remaja melakukan konformitas. Seperti yang dijelaskan oleh Agoes Dariono yang menyatakan bahwa pada usia 14 sampai 16 tahun remaja memiliki ketrampilan dan mulai meninggalkan kelompok besar, serta membentuk kelompok-kelompok kecil, tiga, dua, atau satu orang, sehingga pergaulan mereka menjadi lebih intim (akrab) serta pada usia tersebut dorongan untuk mendapatkan persetujuan kelompok (konformitas) sangatlah berpengaruh.

⁷ David O' Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, Terj. A. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), 76.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 205

⁹ Ibid, 206.

Sujana, selaku waka sekolah pada SMP Negeri 1 Kunjang ketika dimintai tanggapan mengenai pola asuh orang tua mengatakan bahwa mayoritas wali murid dalam mendidik anaknya bisa di katakan demokratis hal ini terlihat dari siswa mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti: pramuka, PMR, extra *basket*, *bad minton* dan sebagainya serta siswa juga mempunyai buku pegangan selain buku dari sekolah. Ketika pengangambilan rapot, cukup banyak wali murid yang menanyakan anaknya tentang bagaimana perilaku anaknya ketika di sekolah.¹⁰

Tujuan dari pola asuh demokratis adalah untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Yang mana jika orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan tipe pola asuh demokratis kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang baik.¹¹

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Kunjang sebagai tempat penelitian karena SMP Negeri 1 Kunjang merupakan SMP favorit di kecamatan Kunjang dan berdasarkan hasil wawancara dengan waka sekolah bahwa siswa di sekolah tersebut sangat disiplin waktu dan setiap hari tidak ada siswa yang terlambat.¹² Serta dari observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri, terdapat perilaku konformitas antara lain: model rambut yang sama pada siswa putri, gaya berbicara (bahasa mereka sendiri dalam kelompoknya), dalam mengikuti organisasi, model rok seragam,

¹⁰ Sujana, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kunjang, Kediri, 2 mei 2013.

¹¹ Agoes Dariono, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*, 208.

¹² Sujana, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kunjang, Kediri, 2 mei 2013.

sepeda yang sama, ketika ada yang membuat gaduh saat pelajaran ada yang mengikuti dan lain sebagainya.¹³

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa pengaruh kelompok sebaya pada remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.¹⁴

Judith dan koleganya (dalam Syamsu Yusuf 2004) menemukan bahwa hubungan orang tua dan remaja yang sehat dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat perilaku konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri?

¹³ Observasi, di SMP Negeri 1 Kunjang, 14 April 2013.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 61.

¹⁵ Ibid, 61.

3. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi orang tua, wali murid dan lembaga yang bersangkutan dalam mendidik anak.

3. Kegunaan Akademis

Untuk memenuhi sebagian syarat akademis guna memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi (S. Psi.)

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁶ Berdasarkan teori yang telah diuraikan oleh peneliti dalam BAB II poin D maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 :Terdapat hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri.

H1 :Tidak terdapat hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Kunjang Kabupaten Kediri. Jadi semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya dan sebaliknya.

¹⁶ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2010), 71.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berasumsi bahwa pola asuh demokratis dan konformitas terhadap teman sebaya dapat diukur dengan skala psikologi yaitu skala pola asuh demokratis menurut Baumrind dan skala konformitas menurut Baron & Byrne.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.¹⁸ Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam pengambilan data dari variabel secara faktual lapangan.

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.¹⁹

¹⁷ Ibid, 71.

¹⁸ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),29.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

Menurut Baumrind dalam Agoes pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan gabungan pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.²⁰

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu cara atau gaya orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi, bersifat responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk pada anaknya.

Konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku, atau dengan kata lain konformitas merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.²¹

Dengan demikian konformitas merupakan suatu kecenderungan dimana sikap, tingkah laku dan watak seseorang dikuasai oleh sikap, tingkah laku dan watak orang lain baik ada tekanan maupun tidak ada tekanan.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah pembahasan singkat mengenai judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan

²⁰Agoes Dariono, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*, 206-208.

²¹J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi.*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 105.

yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.²² Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Munjidah dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreatifitas Verbal Siswa SMAN 5 Malang.

Hasil analisis statistik deskriptif didapatkan bahwa jenis pola asuh orangtua ada tiga yaitu aspek otoriter yang tergolong sangat otoriter sebesar 19%, tergolong otoriter sebesar 40% tergolong agak otoriter sebesar 41%. Kedua pola asuh pada aspek permisif yang tergolong sangat permisif sebesar 70%, tergolong permisif sebesar 0%, dan yang tergolong agak permisif sebesar 0%. Ketiga pola asuh pada aspek demokratis tergolong sangat demokratis yaitu sebesar 74%, tergolong demokratis sebesar 24%, dan yang tergolong agak demokratis sebesar 1% dari keseluruhan pola perilaku orang tua siswa yang diteliti. Sedangkan pada kreatifitas verbal yang paling tinggi berada pada kategori rata-rata yaitu 52,85%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreatifitas siswa SMAN 5 Malang, dengan hasil $r_{xy} = -0,162$, $p = 0,181$. Kemudian nilai r_{xy} dikonsultasikan dengan tabel dan taraf signifikan 5 % dan hasil dari rtabel 0,231. Jadi semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat kreativitas verbal siswa SMAN 5 Malang.²³

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya ilmiah*, 62.

²³ Munjidah, "*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Siswa Sman 5 Malang*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009).

2. Skripsi Siti Maryam dengan judul Hubungan Academic Self Concept Dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Di Madrasah Aliyah (Ma) Almaarif Singosari – Malang.

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat academic self concept pada siswa/i Almaarif Singosari Malang berada pada kategori tinggi memiliki prosentase 55.1%, kategori sedang memiliki prosentase 42.6%, dan kategori rendah memiliki prosentase 2.3%. Dan tingkat konformitas terhadap teman sebaya pada kategori tinggi memiliki prosentase 92%, kategori rendah memiliki prosentase 6.9%, dan kategori rendah prosentase memiliki prosentase 1.1%.

Hasil korelasi antara kedua kelas antara academic self concept dengan konformitas terhadap teman sebaya pada kelas X menunjukkan angka sebesar .080 dengan $p = .603$. Pada kelas XI menunjukkan angka sebesar -.134 dengan $p = .399$. Sedangkan secara keseluruhan menunjukkan angka sebesar .024 dengan $p = .826$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara academic self concept dengan konformitas terhadap teman sebaya, dengan kata lain Hipotesis alternative (H_a) ditolak karena kelas X $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = .080$; $sig = .603 > 0.05$), pada kelas XI $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = -.134$; $sig = .399 > 0.05$), sedangkan secara keseluruhan $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = .024$; $sig = .826 > 0.05$).²⁴

²⁴ Siti Maryam, "Hubungan Academic Self Concept Dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Al-ma'arif Singosari-Malang" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2012).

3. Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si., Achmad Mujab Masykur S.Psi., “Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang Melakukan Clubbing)”.

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing melalui $r_{xy} = -0,340$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing semakin rendah, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing diterima. Hal tersebut berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman sebaya.²⁵

²⁵ Sukmawati, et. al. ” *Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang Melakukan Clubbing)*”(Jurnal, Fakultas Psikologi Undip).